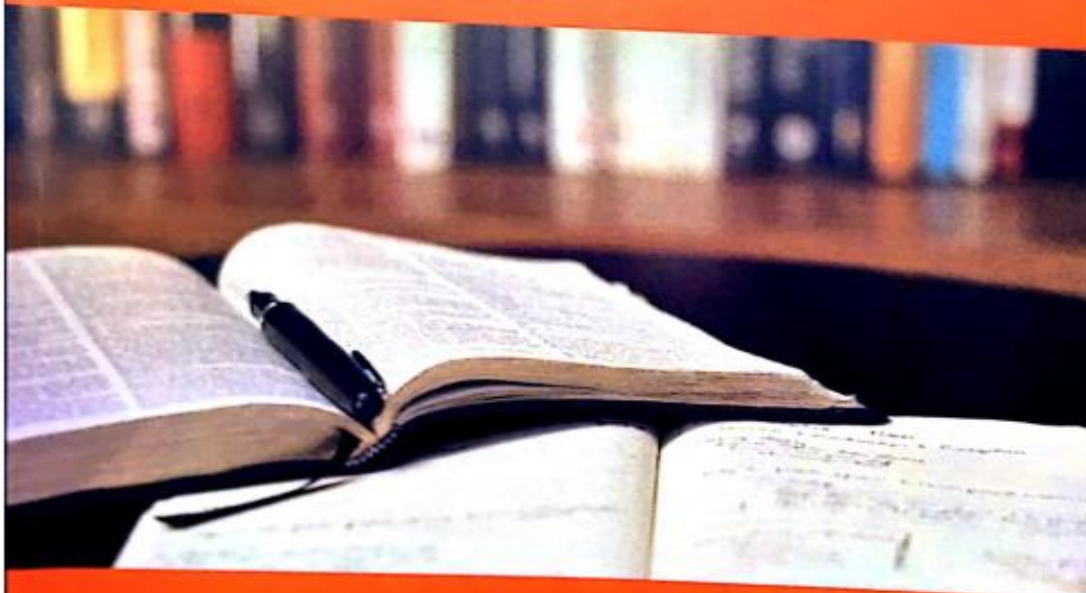


# **PEMBENTUKAN KALIMAT PASIF**

# **BAHASA INDONESIA**

(ANALISIS PRINSIP DAN PARAMETER)



Dr. Hj. Kamsinah, M.Hum.  
Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.  
Ainun Fatimah, S.S., M.Hum.  
Dr. Muhammad Nurahmad, S.S., M.Hum.  
Dr. Muhammad Ali Imran, S.S., M.A.  
Muhammad Nur Iman, S.S., M.Hum.

**PEMBENTUKAN KALIMAT PASIF BAHASA INDONESIA  
(ANALISIS PRINSIP DAN PARAMETER)**

**Penulis :**

Dr. Hj. Kamsinah, M.Hum.  
Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.  
Ainun Fatimah, S.S., M.Hum.  
Dr. Muhammad Nurahmad, S.S., M.Hum.  
Dr. Muhammad Ali Imran, S.S., M.A.  
Muhammad Nur Iman, S.S., M.Hum.

**Editor :**

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

ISBN: 978-623-8143-18-4

Desain Sampul dan Tata Letak:

**Sulaiman**

**Penerbit :**

**Mitra Ilmu**

**Kantor:**

Jl. Kesatuan 3 No. 11 Kelurahan Maccini Parang  
Kecamatan Makassar Kota Makassar  
Hp. 0813-4234-5219/081340021801  
Email : mitrailmua@gmail.com  
Website : www.mitrailmumakassar.com  
Anggota IKAPI Nomor: 041/SSL/2022

Cetakan pertama: Januari 2023

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

## DAFTAR ISI

|                                                            |            |
|------------------------------------------------------------|------------|
| Daftar Isi .....                                           | iii        |
| Kata Pengantar .....                                       | iv         |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                              | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang .....                                    | 1          |
| B. Fokus Pembahasan .....                                  | 7          |
| C. Tujuan Pembahasan .....                                 | 8          |
| D. Manfaat Pembahasan .....                                | 9          |
| <b>BAB II TEORI KALIMAT PASIF .....</b>                    | <b>10</b>  |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                     | <b>62</b>  |
| A. Jenis Penelitian .....                                  | 62         |
| B. Sumber Data, Populasi, Dan Sampel.....                  | 63         |
| C. Metode Pengumpulan Data .....                           | 63         |
| D. Metode Analisis Data .....                              | 64         |
| <b>BAB IV ANALISIS KALIMAT PASIF BAHASA INDONESIA.....</b> | <b>65</b>  |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                                 | <b>117</b> |
| A. Simpulan .....                                          | 117        |
| B. Saran .....                                             | 118        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                | <b>119</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang

Dalam sambutan Dardjowidjoyo pada Kongres Masyarakat Linguistik Indonesia X di Bali dinyatakan bahwa sebagian besar penelitian linguistik di Indonesia baru mencapai tahap yang oleh Chomsky disebut sebagai tahap ‘ketuntasan pengamatan’ (*observational adequacy*), sebagian lagi masuk pada tahap ‘ketuntasan pemerian’ (*descriptive adequacy*), dan masih sangat sedikit yang memasuki tahap ketuntasan penjelasan (*explanatory adequacy*) (Dardjowidjoyo 2002: 1). Selanjutnya, dikatakan oleh Wahab (dalam Dardjowidjoyo 2002: 2) bahwa kajian linguistik di Indonesia sampai sekarang masih jalan di tempat, dalam arti tertinggal dari segi penerapan aliran linguistik, aspek linguistik, maupun pendekatan yang digunakan.

Dalam hubungan itu, sudah selayaknya kajian-kajian yang digalakkan adalah kajian yang menerapkan aliran dan pendekatan yang lebih mutakhir. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dardjowidjoyo (2002:1) yang berbunyi seperti berikut.

“Linguistik sekarang sudah merupakan suatu kajian yang bukan hanya mengamati dan mendeskripsikan bahasa melainkan juga menjelaskan secara memadai kesemestaan bahasa dan variasi-variasi bahasa, serta menjelaskan secara memadai mengenai bagaimana pengetahuan atau kemampuan (*competence*) penutur diperoleh.”

Hal mirip juga disampaikan oleh Archangelli dan Langendoen (1997:7) bahwa

“Saat ini linguistik merupakan kajian kesemestaan bahasa yakni kajian mengenai sifat-sifat yang dimiliki bersama oleh semua bahasa; di samping kajian variasi-variasi bahasa yakni perbedaan-perbedaan bahasa di antara bahasa-bahasa di dunia ini.”

Begitu pun dengan pernyataan Sampson (1980: 155) bahwa yang dicari sekarang adalah kaidah kesemestaan bahasa atau teori umum tentang bahasa.

Dari ketiga pernyataan di atas terlihat bahwa kajian kesemestaan bahasa telah menjadi kajian yang sangat dianjurkan. Hal ini tentu didasari oleh pertimbangan-pertimbangan memadai yang dapat terlihat pada asumsi dan metode, persyaratan teoretis ilmiah, serta pemerolehan bahasa yang diterapkan selama ini.

Dari segi asumsi, teori-teori linguistik sebelum teori tata bahasa generatif, misalnya teori tata bahasa struktural berasumsi bahwa kelayakan kajian kebahasaan ditentukan oleh deskripsi data kebahasaan secara induktif. Data kebahasaan secara induktif ini diartikan sebagai data kebahasaan yang sudah paten dan dianggap selesai sehingga kalimat-kalimat yang termanifestasikan dalam pelbagai wujud adalah semula jadi. Artinya, antara bentuk kalimat yang satu dan yang lainnya tidaklah berkaitan. Sebaliknya, teori tata bahasa generatif justru berasumsi bahwa kalimat-kalimat dalam bahasa mana pun di dunia ini yang dihasilkan oleh manusia memiliki dua jenis struktur, yaitu struktur batin dan struktur lahir yang saling terkait. Dalam struktur batin inilah semua bahasa dipandang sama. Dengan kata lain, kesemestaan bahasa dapat terlihat pada struktur batin ini, sedangkan yang berbeda atau yang menjadi ciri khusus suatu bahasa adalah dari struktur lahirnya. Kedua struktur ini berhubungan antara satu sama lain melalui proses transformasi, yaitu suatu proses yang bersifat gramatikal yang mengubah susunan konstituen-konstituen dalam kalimat yang

bisa menghapus, mengganti, memutar, atau menambah unsur-unsur kalimat (Bornstein 1977:18). Transformasi juga dapat menghubungkan antara unsur-unsur terpisah, para frasa seperti aktif dan pasif, dan fenomena gramatikal lain yang tidak dapat ditangani secara tepat oleh metode-metode analisis sintaksis terdahulu dalam linguistik deskriptif.

Selain asumsi teori tata bahasa generatif tersebut, juga diasumsikan bahwa bahasa itu terdiri atas seperangkat kalimat yang tak terhingga jumlahnya. Panjang kalimat-kalimat ini terbatas dan dibentuk dari seperangkat unsur-unsur yang bersifat terbatas. Hal ini berarti bahwa *output* yang diperoleh bersifat tak terhingga melalui proses dan *input* yang terbatas, sehingga teori linguistik ini dapat dikatakan berkaitan dengan penemuan suatu tata bahasa yang secara tuntas menguraikan kaidah-kaidah ini. Jadi, teori tata bahasa generatif ini menegaskan bahwa kajian bahasa yang hanya mengobservasi dan mendeskripsikan bahasa saja, tidak mungkin bisa menerangkan implikasi dari asumsi dasar teori tata bahasa generatif tersebut sehingga diperlukan adanya tata bahasa yang bukan mengobservasi dan mendeskripsikan aspek internal bahasa saja melainkan juga harus bisa menjelaskan secara memadai mengenai bagaimana manusia memperoleh pengetahuan bahasa yang digunakannya.

Mengenai persyaratan teoretis ilmiah dikatakan bahwa teori linguistik sebelum teori tata bahasa generatif (misalnya teori tata bahasa struktural) selalu mendeskripsikan intern bahasa saja. Karena itu, semua pengkajian struktural disebut juga dengan linguistik deskriptif (*descriptive linguistics*). Adapun teori tata bahasa generatif memandang bahwa pemerian linguistik itu hanyalah merupakan awal pengkajian linguistik, dan yang menjadi tujuan akhirnya adalah menjelaskan secara memadai bagaimana penutur asli memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang dikuasainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sampson (1980: 4) bahwa "*Syntactic description is only a beginning unlike in the*

---

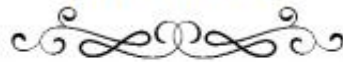
*Bloomfieldian school where description of an individual language is an end in itself."*

Lebih lanjut dikatakan bahwa suatu teori kebahasaan hendaknya memenuhi persyaratan ilmiah yang dalam hal ini diartikan sebagai 'kekuatan menjelaskan' (*explanatory power of linguistic theory*) (Chomsky 1965: 49). Suatu teori dikatakan mencapai taraf 'penjelasan' (*explanatory*) manakala ia bukan mengamati dan mendeskripsikan data kebahasaan saja, tetapi juga dapat menerangkan secara memadai fakta bahwa prinsip-prinsip tata bahasa yang bersifat internal dapat diketahui oleh penutur bahasa itu sebagaimana dinyatakan oleh Haegeman (1991: 10) bahwa "*We shall say that a theory reaches explanatory adequacy if it can account for the fact that the principles of the internal grammar can get to be known to speakers.*"

Sekarang yang perlu dibahas ialah pemerolehan bahasa. Di sini dikatakan bahwa teori tata bahasa struktural sudah tidak relevan lagi dengan isu pemerolehan bahasa. Bermunculannya teori-teori yang menantanginya, misalnya teori optimalitas dan teori tata bahasa generatif membuat teori tata bahasa struktural yang berasumsi bahwa pemerolehan bahasa itu semata-mata dilakukan sebagai usaha manusia, sudah diragukan keampuhannya. Adapun teori optimalitas dan teori tata bahasa generatif berpendapat bahwa pemerolehan bahasa itu terjadi pada manusia. Kedua teori tersebut terakhir ini berpandangan bahwa manusia lahir di dunia sudah dalam keadaan terbekali dengan 'kemampuan berpikir' (*faculties of mind*), dan lebih rinci lagi 'kemampuan berbahasa' (*language faculty*). Jadi, manusia tidak lahir dengan piring kosong atau *tabularasa* (*behaviorisme*). Demikianlah, pengkajian linguistik pada masa kini sudah semakin jauh melangkah, yaitu beralih ke pendekatan generatif yang bersifat rasional, deduktif, dan semesta setelah menyadari bahwa pengkajian yang berpaham strukturalis sebelumnya bertujuan akhir mendeskripsikan bahasa saja.

---

## BAB V PENUTUP



### A. Simpulan

Dari analisis prinsip terhadap kalimat pasif bahasa Indonesia dapat ditarik simpulan bahwa terdapat 25 relasi tematik (bentuk logis) yang mencerminkan penguasaan penutur asli terhadap struktur argumen serta sifat peran dan bentuk verba yang berkesesuaian dengan argumen tersebut. Setelah hal ini diperas, diperoleh temuan bahwa subjek gramatikal kalimat pasif bahasa Indonesia mengemban lima peran semantis, yaitu (1) subjek objektif, (2) subjek pasientif, (3) subjek benefaktif, (4) subjek reseptif, dan (5) subjek lokatif.

Kemudian, dari analisis parameter terhadap kalimat pasif bahasa Indonesia juga dapat ditarik simpulan, bahwa kalimat pasif bahasa ini memiliki perbedaan perwujudan fonetis yang berupa tipe-tipe kalimat pasif yang mungkin tidak dimiliki bahasa lain. Dalam hal ini, yang bersifat parameter dalam pemasifan bahasa Indonesia adalah dari segi bentuk morfologis verba pasif, terdapat tujuh tipe kalimat pasif bahasa Indonesia, yaitu (1) pasif *di-*, (2) pasif *ter-*, (3) pasif *ke-an*, (4) pasif *ber-*, (5) pasif persona, (6) pasif *kena*, dan (7) pasif zero. Yang menjadi temuan di sini ialah bentuk pasif zero, yaitu suatu bentuk pasif yang tidak memiliki ciri-ciri yang ada pada keenam bentuk pasif lainnya.

Lebih jauh dari itu, berdasarkan analisis parameter, bentuk pasif *di-* dan *ter-* masih dapat dibagi lebih lanjut sehubungan dengan dimungkinkannya kedua prefiks tersebut berkombinasi dengan sufiks *-i* dan *-kan* serta prefiks *per-*. Dalam hal ini, watak idiosinkresi katalah yang menentukan boleh tidaknya prefiks *di-* dan *ter-* itu bergabung dengan sufiks-sufiks lain, selain memang menjadi tuntutan pengembangan spesifikasi semantis verba. Hal

yang sama berlaku pula bagi bentuk pasif *ke-an* yang tidak dapat menghindar dari watak idiosinkresi kata-kata yang menjadi bentuk dasarnya. Semuanya ini juga mencerminkan penguasaan intuitif penutur asli terhadap pemaknaan bahasanya (aspek prinsip). Kemudian, dari sisi perpindahan konstituen kalimat berdasarkan *head parameter*, yaitu keberadaan *head* pada setiap struktur, ditemukan bahwa semua bentuk kalimat pasif tersebut dapat mengalami inversi, yaitu verba pasif sebagai predikat mendahului *head* kalimat, yaitu subjek.

Dalam hubungan itu, dari segi struktur argumen diketahui bahwa yang bersifat prinsip bagi pembentukan kalimat pasif bahasa Indonesia ialah dua elemen saja. Elemen pertama dan yang utama ialah argumen predikat yang terdiri atas verba pasif dan yang kedua ialah elemen subjek dengan peran-peran semantis tertentu. Adapun peran agentif yang menjadi hal prinsip bagi kalimat aktif dapat ditiadakan dalam kalimat pasif karena tidak berlaku prinsip, baik dalam bentuknya sebagai frasa nomina yang disertai dan tidak disertai preposisi *oleh* maupun dalam bentuk pronomina persona dan klitika pemarah persona.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa dari perspektif tata bahasa, kalimat pasif bahasa Indonesia begitu abstrak, rumit, dan sangat bervariasi. Namun, semuanya itu bisa dikuasai oleh anak-anak secara cepat dan dalam tempo singkat tanpa harus mengikuti pelatihan atau pembelajaran bahasa yang dirancang secara formal untuk itu. Satu-satunya usaha pembelajaran yang dijalani anak-anak ialah menyimak dan mendapatkan stimuli berupa pertuturan bahasa orang-orang sekitarnya. Dari fakta inilah dapat dimengerti mengapa Chomsky berlogika bahwa terdapat prinsip TBS yang menjadi bawaan fitrah setiap orang dan prinsip itulah kemudian mendasari segala struktur bahasa di semesta ini. Artinya, penjelasan ini mengesahkan bahwa pada diri tiap-tiap penutur asli terdapat subkomponen leksikon yang memperbekalnya kekayaan kosakata beserta informasi mengenai cara pelafalan, pembentukan, dan

pemaknaan. Pada waktu yang sama juga tertanam kompetensi yang berupa subkomponen sistem komputasional yang memberinya kecakapan menggabungkan dan menyusun kata-kata dengan cara dan urutan tertentu sehingga secara intuisi bisa membedakan susunan kata (kalimat) yang gramatikal dan yang tidak gramatikal.

Akhirnya, sehubungan dengan doktrin behaviorisme yang menegaskan bahwa manusia merupakan tabularasa, perlu diberikan penjelasan tambahan. Doktrin behaviorisme mengajarkan bahwa semua tingkah laku manusia merupakan hasil pembelajaran. Artinya, setiap orang dapat dididik dan diarahkan untuk memiliki sifat dan kemampuan tertentu. Hal ini merupakan bentuk penyederhanaan masalah yang tidak dapat diterima dan tidak sesuai dengan realitas. Diyakini oleh Chomsky bahwa pada diri manusia terdapat kemampuan kreatif dan produktif yang tidak mungkin disediakan oleh alam (lingkungan). Yang bisa diberikan oleh lingkungan (behaviorisme) adalah model pembelajaran berupa tanggapan terhadap rangsangan berkenaan dengan bagaimana pembelajaran terjadi. Hasilnya hanyalah sistem kebiasaan berupa jaringan asosiasi. Model yang demikian ini tentu tidak akan tepat menjelaskan relasi bentuk (ujaran) dan makna, yang pada kenyataannya dikuasai seseorang secara intuisi manakala sudah mampu berbahasa. Artinya, tidak ada fakta-fakta yang dapat ditunjukkan bahwa anak-anak mampu menganalisis sistem tata bahasa yang begitu pelik yang memungkinkannya belajar cepat dengan pertolongan lingkungan seadanya tanpa pelanggaran prinsip ketatabahasaan; bahkan sensitif terhadap setiap gejala pelanggaran prinsip ketatabahasaan tersebut. Walaupun demikian, tetap diyakini bahwa manusia memerlukan stimuli lingkungan (usaha belajar), bukan untuk memperoleh bahasa, melainkan hanya untuk penerapan parameter dengan pengaturan (*setting*) secara tepat.

Buku ini membahas kalimat pasif bahasa Indonesia dengan pendekatan tata bahasa semesta Chomsky. Dengan ini diungkaplah persamaan-persamaan bahasa sekaligus perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalamnya melalui pendekatan yang dikenal dengan nama Prinsip-prinsip dan Parameter-parameter (Principles and Parameters Approach). Yang bersifat prinsip dalam pembentukan kalimat pasif bahasa Indonesia ialah dua elemen saja. Elemen pertama dan yang utama ialah argumen predikat yang terdiri atas verba pasif dan yang kedua ialah elemen subjek dengan peran-peran semantis tertentu. Adapun yang bersifat parameter dalam pemasifan bahasa Indonesia ialah dari segi bentuk morfologis verba pasif, terdapat tujuh tipe kalimat pasif bahasa Indonesia, yaitu (1) pasif di-, (2) pasif ter-, (3) pasif ke-an, (4) pasif ber-, (5) pasif persona, (6) pasif kena, dan (7) pasif zero.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa dari perspektif tata bahasa semesta, kalimat pasif bahasa Indonesia begitu abstrak, rumit, dan sangat bervariasi. Namun, semuanya itu bisa dikuasai oleh anak-anak secara cepat dan dalam tempo singkat tanpa harus mengikuti pelatihan atau pembelajaran bahasa yang dirancang secara formal untuk itu. Satu-satunya usaha pembelajaran yang dijalani anak-anak ialah menyimak dan mendapatkan stimuli berupa pertuturan bahasa orang-orang sekitarnya.



Desain: MIRA LINA  
Makassar, 2010  
Email: miralinnagmail.com  
Website: www.miragmail.com

